

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Gaya Belajar**

###### **2.1.1.1. Pengertian Gaya Belajar**

Kemampuan peserta didik untuk memahami pembelajaran pasti berbeda-beda pada setiap individunya. Ada peserta didik yang dapat cepat untuk menangkap pembelajaran ada juga yang lambat untuk menangkap pembelajaran. Peserta didik akan melakukan cara yang bereda-beda untuk melakukan pembelajaran untuk mendapatkan informasi dan materi yang sama dalam mata pelajaran. Ada peserta didik yang lebih senang ketika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan gambar atau video. Ada peserta didik yang lebih senang mendengarkan guru ketika menjelaskan materi. Dan adapula peserta didik yang lebih senang melakukan pembelajaran dengan praktik secara langsung. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat disebut dengan gaya belajar.

Gaya belajar adalah salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima (Sedana : 2020). Menurut Depoter dan Hernacki dalam (Agustina : 2017) “Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengelolah informasi”. Menurut Nasution dalam (Agustina : 2017) “Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal”. M. Nur Ghufro dalam (Setyawan : 2023) mendefinisikan bahwa “Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda”.

Menurut pendapat-pendapat diatas dapat didefinisikan gaya belajar merupakan gaya atau sikap yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik yang berbeda setiap individunya untuk melakukan proses pembelajaran. Dengan gaya belajar ini peserta didik dapat memenuhi segala proses yang dilakukan saat pembelajaran.

#### **2.1.1.2. Jenis-jenis Gaya Belajar**

Gaya belajar menurut De Potter dan Hernacki dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (Safalas : 2022).

##### **1. Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar visual adalah berasal dari kata visual yang artinya penglihatan, yakni gaya belajar visual dalam penerapannya, peserta didik yang memiliki atau tipe belajarnya visual akan mempunyai titik berat pemahaman pembelajarannya pada indera penglihatannya yakni mata. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini akan lebih mudah memahami pembelajaran menggunakan indera penglihatan seperti membaca, melihat gambar, menonton video, melihat diagram. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini cenderung akan sulit untuk menerima dan menyerap pembelajaran selain menggunakan indera penglihatan.

##### **2. Gaya Belajar Auditorial**

Gaya belajar auditorial adalah sebuah gaya pembelajaran yang dimiliki peserta didik yang merasa lebih mudah dan dengan cepat memahami sebuah materi pembelajaran yang bertumpu pada indera pendengaran atau auditorial. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini akan lebih mudah memahami pembelajaran menggunakan indera pendengaran seperti pembelajaran yang menggunakan musik, radio, dan sound system. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini cenderung akan sulit untuk menerima dan menyerap pembelajaran selain menggunakan indera pendengaran.

##### **3. Gaya Belajar Kinestetik**

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik adalah peserta didik yang lebih menekankan konsentrasi pembelajarannya atau dengan kata lain akan

lebih mudah memahami pembelajaran dengan indera geraknya, seperti melakukan secara langsung, atau menyentuhnya secara langsung. Contohnya ketika seorang peserta didik sedang mempelajari tentang benda halus maka peserta didik tersebut akan mampu menyerap pembelajaran apabila ia menyentuh benda tersebut. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini cenderung akan sulit untuk menerima dan menyerap pembelajaran selain menggunakan indera pendengaran.

### **2.1.1.3. Faktor-faktor Gaya Belajar**

Dunn sebagai pelopor di bidang gaya belajar yang menemukan beberapa variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor fisik, emosi, psikologis, dan lingkungan (Ananda Khovivah : 2023).

1. Faktor fisik adalah siswa harus sehat secara fisik dikarenakan tingkat kesehatan pada indranya yang mempengaruhi kemampuan atau keterampilan siswa untuk menyerap pengetahuan di dalam kelas. Tidak mempunyai penyakit pada penglihatan yang berhubungan dengan gaya belajar visual (melihat), pendengaran berhubungan dengan gaya belajar auditorial maupun kelainan/penyakit cacat tubuh yang berhubungan dengan gaya belajar kinestetik.
2. Faktor emosi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas dan kuantitas belajar siswa. Emosi siswa positif dapat mempercepat proses belajar dan hasil belajar yang dicapai akan lebih baik, sebaliknya jika emosi negatif dapat memperlambat dan bisa menghentikan proses belajar siswa. Ada beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, antara lain yaitu intelegensi, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan.
3. Faktor sosiologis adalah seorang siswa belajar sosial untuk memahami suatu masalah dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Orangtua/keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam keberhasilan belajar anaknya. Baik dalam memberikan perhatian ke anak maupun mencukupi kebutuhan anak dalam belajar.

4. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Sekolah adalah salah satu lingkungan belajar siswa yang meliputi fasilitas sekolah, keadaan guru dan keadaan teman. Fasilitas sekolah salah satunya adalah ruang belajar/kelas. Pencahayaan dalam ruang kelas menjadi faktor mempengaruhi gaya belajar. Selain itu, kebersihan ruang kelas juga mempengaruhi gaya belajarnya dalam mencapai hasil belajar.

#### **2.1.1.4. Karakteristik Gaya Belajar**

Menurut Seels & Richey dalam (Rahmi & Samsudi : 2020) “karakteristik siswa merupakan bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar”. Pemahaman tentang karakteristik siswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian siswa yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Karakteristik siswa pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang antara lain: kemampuan awal siswa, latar belakang budaya siswa, pengalaman belajar siswa, gaya belajar siswa, dan sebagainya. Dalam kajian ini salah satu karakteristik belajar siswa yang akan dikaji karena dipandang cukup penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa adalah karakteristik gaya belajar siswa.

Karakteristik gaya belajar seseorang cukup berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, ternyata mampu mencapai nilai tes yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Apabila peserta didik tidak menggunakan gaya belajarnya saat proses pembelajaran mereka akan sulit untuk menyerap informasi dari pembelajaran tersebut.

#### **2.1.2. Konformitas Teman Sebaya**

##### **2.1.2.1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya**

Menurut Horrocks dan Benimoff dalam (Nasution : 2015) “Teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia

dapat menguji diri sendiri dan orang lain”. Jadi teman sebaya dapat diartikan sebagai kelompok yang sedang mencari identitas diri. Menurut Baron dan Byrne dalam (Khodijah : 2021) “Konformitas adalah penyesuaian perilaku seseorang dalam mengikuti norma kelompok dan menerima aturan kelompok dalam mengatur seseorang dalam berperilaku”.

Jadi, konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku dan keyakinan seseorang agar sama dengan orang lain karena adanya tekanan dari seseorang atau kelompok, dengan anggota kelompok yang memiliki kesamaan dan ketertarikan yang sama terhadap sesuatu. Hollander dan Julian mengatakan bahwa “Perempuan memiliki tendensi untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki”. Hal ini juga diungkapkan oleh Cruthchfield yang menyatakan bahwa “salah satu alasan wanita mudah ikut dalam konformitas adalah karena umumnya kepribadian perempuan yang lebih flexible”.

#### **2.1.2.2. Aspek-Aspek Konformitas**

Menurut Sears, Freedman, Peplau dalam (Khodijah : 2021) mengemukakan aspek-aspek konformitas antara lain :

##### **1. Kekompakan**

###### **a. Kekuatan Kelompok**

Kekuatan kelompok merupakan kekuatan untuk membuat individu tertarik menjadi anggota. Dengan adanya kekuatan ini dapat membuat orang lain yang bukan anggota tertarik bergabung dan yang sudah menjadi anggota semakin yakin dengan keanggotaannya.

###### **b. Penyesuaian Diri**

Pencarian identitas oleh remaja membuat mereka ingin akrab dan dianggap oleh kelompok. Penyesuaian diri ini dapat dilakukan dengan cara berpikir, tingkah laku, gaya berpakaian, dsb. Semakin besar keinginan individu untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu maka penyesuaian dirinya akan semakin besar.

c. Perhatian Terhadap Kelompok

Perhatian anggota kelompok terhadap kelompok dilihat dari bagaimana ia bersikap. Hal ini dapat dilihat dari sikap anggota yang tidak menyimpang dari nilai dan aturan kelompok. Anggota yang menyimpang beresiko mendapatkan penolakan dari kelompok.

2. Kesepakatan

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah unsur penting dalam hubungan teman sebaya, jika ada anggota yang tidak lagi mempercayai pendapat kelompok hal ini akan mengurangi ketergantungan.

b. Persamaan Pendapat

Persamaan dalam kelompok dapat meningkatkan konformitas, jika ada anggota yang tidak sependapat dengan kelompok maka besar kemungkinan tingkat konformitasnya menurun.

c. Penyimpangan

Anggota yang berbeda pendapat dengan anggota kelompok yang lain akan dipandang sebagai anggota yang menyimpang.

3. Ketaatan

a. Tekanan

Dalam hal ini, tekanan kelompok dapat menimbulkan ketaatan pada kelompok. Jika tekanan terhadap anggota kelompok tinggi maka perilaku yang diinginkan oleh kelompok akan terwujud. Bentuk tekanan dalam kelompok dapat berupa ganjaran, ancaman atau hukuman.

b. Harapan Orang Lain

Menempatkan anggota kelompok disituasi yang terkontrol dan dapat diatur sehingga ketidaktaatan mungkin tidak terjadi. Adanya harapan dari orang lain membuat anggota kelompok dengan rela memenuhi permintaan karena mereka mengharapkan hal ini.

### **2.1.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas**

Menurut Baron dan Byrne dalam (Khodijah : 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain :

#### **1. Kohesivitas**

Kohesivitas adalah tingkat ketertarikan individu terhadap kelompok yang berpengaruh. Hal ini dapat menentukan sejauh mana anggota mampu mengikuti tekanan sosial. Jika kohesivitas tinggi maka tekanan dalam melakukan konformitas pun akan besar.

#### **2. Ukuran Kelompok**

Ukuran kelompok dalam unsur konformitas cukup diperlukan karena semakin besar kelompok maka makin besar kecenderungan anggota untuk ikut serta dan bertingkah laku sama dengan kelompok.

#### **3. Norma Sosial Deskriptif Dan Injungtif**

Norma deskriptif adalah norma yang mampu mempengaruhi tingkah laku individu dengan cara memberitahu mengenai apa yang umumnya dianggap efektif disituasi tertentu. Norma injungtif adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan serta tingkah laku apa yang diterima pada situasi tertentu.

### **2.1.3. Hasil Belajar**

#### **2.1.3.1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru (Yendri : 2020). Hasil belajar menurut Mustakim dalam (Nurbiantoro : 2022) “Segala sesuatu yang telah dicapai oleh peserta didik dengan penelaian tertentu yang sudah diterapkan oleh kurikulum pada lembaga pendidikan”. Winkel dalam (Teni : 2015) menyatakan bahwa “Hasil belajar belajar adalah suatu kemampuan internal yang dimiliki oleh pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan mereka”.

Menurut Sadirman dalam (Mapendra : 2020) “Hasil belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, perubahan tingkah laku ini

menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif)".

Dari pendapat yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dihasilkan atas segala proses yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat berupa penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap serta perubahan tingkah laku dari peserta didik. Penilaian yang dilakukan ini sudah ditentukan oleh kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan.

### **2.1.3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (luar diri peserta didik). Menurut Slameto dalam (Syahrudin : 2020) faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:
  - a. Faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologis, yaitu intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan secara jasmaniah dan rohani.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, meliputi:
  - a. Faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
  - c. Faktor masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.



Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu saling berhubungan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### 2.1.3.3. Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan suatu alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kegiatan. Agar dapat mengukur suatu hasil belajar diperlukan indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Indikator hasil belajar menurut Gagne dalam (Syahrudin : 2020) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual
2. Strategi kognitif
3. Sikap
4. Informasi verbal
5. Keterampilan motorik

Berdasarkan indikator yang telah disebutkan bahwa hasil belajar tidak hanya dilihat pada pengetahuan (kognitif) saja. Melainkan hasil belajar ini dapat dilihat secara kompleks dan menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya beberapa ranah yang lain untuk meningkatkan hasil belajar seperti keterampilan dan sikap.

## 2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Penulis/Sumber	Judul	Hasil
1.	Vito Ari Setiawan	Pengaruh Gaya Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya	Nilai signifikansi dari gaya belajar adalah 0,218 yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar. Nilai signifikansi dari pengaruh lingkungan

		<p>Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Terhadap Peserta Didik Kelas X Dan XI IPS SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)</p>	<p>sekolah adalah 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan sekolah pada motivasi belajar. Nilai signifikansi dari gaya belajar sebesar 0,323 yang lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Nilai signifikansi dari lingkungan sekolah adalah 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 yang menandakan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan sekolah terhadap hasil belajar. Nilai signifikansi dari motivasi belajar adalah 0,001 yang lebih kecil dari 0,005 yang menandakan bahwa adanya pengaruh dari motivasi belajar terhadap hasil belajar.</p>
2.	Moh. Bibin Syahrudin	<p>Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Serta Implikasinya Terhadap Hasil Belajar</p>	<p>Berdasarkan hasil perhitungan <i>Path Analysis</i> (pengaruh tidak langsung) melalui Sobel Test, pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar diperoleh nilai r Hitung (sig.) sebesar 2,219. Tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98. Karena nilai r Hitung (sig.) &gt; 1,98 maka dapat di simpulkan “terdapat pengaruh antara Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin</p>

			<p>mendukung lingkungan keluarga peserta didik maka semakin tinggi pula Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019-2020.</p>
3.	<p>Mayangsari Nikmatur Rahmi dan M. Agus Samsudi/Jurnal Pendidikan EDUMASPUL Vol. 4 – No 2, year (2020) , page 355-363</p>	<p>Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sesuai Dengan Karakteristik Gaya Belajar</p>	<p>Gaya belajar sangat mempengaruhi pemahamannya terkait materi pelajaran yang disampaikan. Ketika peserta didik tipe belajarnya bersifat auditori, pendidik tinggal mengajar menyuruh menulis yang diajarkan dan menyuruh memahami sendiri apa yang sudah ditulisnya. Selanjutnya, jika pendidik memberikan sebuah tes dan kemungkinan besarmendapatkan nilai tes yang dikerjakan anak tersebut akan rendah. Tidak menutup kemungkinan dengan anak yang bersifat gaya belajar visual pendidik memberikan ceramah saja dan peserta didik cenderung hanya mendengarkan apa yang disampaikan. Begitupun dengan gaya belajar yang bersifat kinestetik mereka hanya butuh pemahaman dengan gerakan. Disinilah perlu media yang bisa menyesuaikan masing-masing dengan gaya belajar, bagaimana pendidik bisa menyesuaikan masing-masing gaya belajar yang berbeda-beda.</p>

			Pemanfaatan yang sesuai dapat menyesuaikan dengan gaya belajar yang penulis sebutkan diatas akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pemahaman peserta didik untuk memhami pembelajaran yang sedang berlangsung.
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. 2

### Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu variabel penelitiannya menggunakan variabel bebas (X) yaitu gaya belajar dan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar	Perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebas (X) yaitu Teman Sebaya. Variabel bebas yang saya gunakan adalah gaya belajar dan teman sebaya. Selain itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat objek dan tempat penelitian

### 2.3. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan suatu pengukuran keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran yang bisa dilihat dari perubahan tingkah laku, kemampuan kognitif dan keterampilan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil belajar yang rendah atau tidak optimal bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti gaya belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan karakteristik individu masing-masing. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, baik teman di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Gaya belajar merupakan gaya atau sikap yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik yang berbeda setiap individunya untuk melakukan proses pembelajaran. Dengan gaya belajar ini peserta didik dapat memenuhi segala

proses yang dilakukan saat pembelajaran. M. Nur Ghufroon dalam (Setyawan : 2023) mendefinisikan bahwa “gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda”.

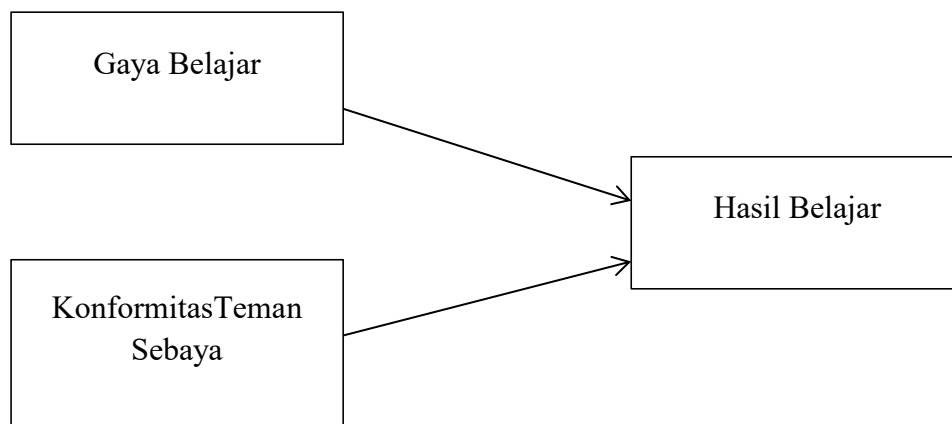
Teman sebaya merupakan suatu kelompok teman dan pergaulan yang memiliki kesamaan dari segi usia, hobi, atau kebiasaan. Biasanya, teman sebaya ini sering di kelompokkan saat peserta didik sedang menempuh pendidikan. Karena teman-teman yang di lingkungan mereka biasanya bersifat homogeny dari segi pendidikan, ekonomi, latar belakang keluarga, hobi, dan kebiasaan lainnya. Adapun pendapat Ivor Morrish dalam (Nasution : 2015) beliau menjelaskan makna dari peer group sebagai “ *a peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals*”. Jadi teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang cenderung memiliki kesamaan atau kemiripan.

*Grand theory* dalam penelitian ini adalah teori belajar kognitivisme. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi lebih dari itu. Belajar dengan teori kognitif melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori kognitif ini lebih mementingkan proses belajarnya daripada hasil belajarnya. Sedangkan teori belajar behavioristik belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon. Dalam belajar, teori kognitif mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Faktor individu dalam hal ini diantaranya adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara peserta didik dalam menangkap dan memperoleh informasi dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Gaya belajar setiap individu peserta didik akan berbeda-beda. Gaya belajar peserta didik terbagi menjadi 3 yaitu gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik, dan gaya belajar auditorial. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang cenderung menggunakan indera penglihatan dan menggunakan media visual

sebagai media pembelajarannya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini akan senang belajar jika disertai dengan gambar dan video. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang cenderung menggunakan indera pendengaran. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial ini lebih senang mendengarkan penjelasan dari guru pada saat proses pembelajaran. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang cenderung menggunakan aktivitas fisik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini akan lebih suka belajar dengan praktek.

Faktor eksternal yang mendukung individu peserta didik dalam belajar salah satunya adalah teman sebaya. Pada lingkungan pendidikan formal atau sekolah peran konformitas teman sebaya akan memberi pengaruh pada berbagai aspek, terutama pada hasil belajar. Hasil belajar ini tentunya tidak di pengaruhi langsung oleh konformitas teman sebaya, namun ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhinya. Seperti, konformitas teman sebaya menjadikan individu memiliki motivasi dalam belajar sehingga akan berdampak pada hasil belajar. Selain itu, konformitas teman sebaya juga dapat menjadikan individu lebih percaya diri untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya dan mampu berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Dengan begitu mereka akan lebih leluasa untuk melakukan aktivitas kelompok dengan teman sebayanya pada saat proses pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan bisa berupa saling bertukar pendapat, memecahkan masalah yang ada dalam kelompok tersebut dengan apa yang telah di pelajari dan mampu menjaga kepercayaan satu sama lain. Bagi para penganut kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dalam hal itu terjadi terus menerus sepanjang hayatnya. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono dalam (Siregar : 2019), “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Maka penulis merumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gaya Belajar berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 10 Tasikmalaya
2. Konformitas Teman Sebaya berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 10 Tasikmalaya
3. Gaya Belajar dan Konformitas Teman Sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 10 Tasikmalaya